

SEKOLAH FOTOGRAFI DAN SINEMATOGRAFI

Wujud Ekspresionisme

Karter Lahengko

Mahasiswa Program Studi S1 Teknik Arsitektur UNSRAT

Johannes Van Rate

Staf Dosen Pengajar Teknik Arsitektur UNSRAT

E-mail: karter_lahengko@yahoo.co.id

Abstrak

Sekolah Fotografi dan Sinematografi adalah suatu wadah arsitektural untuk menyelenggaraan Pendidikan khususnya di bidang Fotografi dan Sinematografi, keberadaan wadah ini salah satu solusi terbaik untuk kemajuan di bidang fotografi dan sinematografi di ilayah Indonesia Tengah khususnya Sulawesi Utara, yang pecinta fotografi dan sinematografi semakin bertambah setiap hari. Untuk itu dirasakan perlu adanya rancangan objek Sekolah Fotografi dan Sinematografi yang dapat menampung dan memfasilitasi aktifitas pendidikan dan kegiatan belajar mengajar khusus fotografi dan sinematografi.

Dan sebagai jembatan dalam merancang objek tersebut “Penerapan Wujud Ekspresionisme” dianggap cocok menjadi tema perancangan obejk dengan pertimbangan dimana Wujud Ekspresionisme sendiri merupakan suatu kebebasan berekspresi untuk menghasilkan suatu hasil karya terbaik di bidang fotografi dan sinematografi. Selain itu Wujud Ekspresionisme sendiri memiliki karakteristik yang dapat diterjemkan dalam bahasa Arsitektut.

Kata Kunci: *Espressionisme, Arsitektur, Estetika*

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, sejak dahulu manusia selalu berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, kemudian lahir beragam bahasa dari berbagai produk budaya manusia diberbagai Negara di dunia dan digunakan sebagai alat komunikasi, peradaban manusia yang semakin maju menimbulkan beragam komunikasi. Selain itu teknologi pada berbagai bidang kehidupan mengalami perkembangan pesat, terutama di bidang komunikasi dan informasi, Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menimbulkan resultante antara lain berupa perkembangan jenis serta ragam alat pendukungnya dan minat masyarakat dalam menyikapi dunia komunikasi dan informasi cukup banyak.

Terbukti dengan tingginya presentase masyarakat untuk menonton televisi dan membaca majalah/surat kabar dan banyak disajikan dalam bentuk gambar-gambar. Saat ini cukup banyak bidang kegiatan yang memiliki kekayaan dimensi gambar, salah satunya adalah dengan menggunakan kamera, yang bisa berupa foto atau film, adanya komunitas-komunitas fotografi dan sinematografi di antaranya Spot Photography, FM Photography (Fotografer Manado), Gara-Gara Photographer, dll. Fotografi dan sinematografi adalah penglihatan atau ide gagasan yang khas, “Thomas Munro”

Fotografi dapat dimasukkan sebagai cabang seni rupa (Visual Art), seni yang hanya bisa dirasakan melalui indera penglihatan manusia.¹

Jadi fotografi dan sinematografi bisa dikatakan sebagai kegiatan penyampaian pesan secara visual dari pengalaman yang dimiliki. Fotografi dan sinematografi bisa hadir melalui bidang olahraga, seni, modeling, periklanan, jurnalis atau film pendek. Hal-hal di atas tentu didukung dengan tenaga-tenaga ahli, khususnya di bidang fotografi dan sinematografi, sebagai pusat pengembangan pendidikan dan informasi yang dapat menampung berbagai kegiatan fotografi dan sinematografi dianggap sangat perlu.

Dikarenakan saat ini fotografi dan sinematografi hanya dikenal melalui beberapa galeri, media masa.² Sedangkan pendidikan khusus pada bidang ini di kota Manado hanyalah sebatas komunitas-komunitas fotografer dan sinematografi dengan tempat-tempat usaha studio fotografi dan sinematografi, kita sadari betul Manado pada khususnya dan Sulawesi Utara pada umumnya begitu banyak potensi wisata, dengan demikian kebutuhan akan dunia fotografi dan sinematografi sangat diperlukan.

Dengan dirancangnya Sekolah Fotografi dan Sinematografi di kota Manado sangatlah cocok, diharapkan pula kehadiran wadah tersebut menjadi motor penggerak dalam perkembangan dunia fotografi dan sinematografi Indonesia, khususnya Manado dan sekitarnya.

II. METODE PERANCANGAN

Dalam perancangan “Sekolah Fotografi dan Sinematografi”, penulis menggunakan metode pendekatan Ekspresionisme bentuk, dimana rancangan suatu bangunan selalu memperhatikan pelaku yang membutuhkan suatu kebebasan berekspresi dalam menghasilkan suatu hasil karya di bidang fotografi dan sinematografi, dengan demikian objek akan menggambarkan suatu sifat atau wujud kebebasan berekspresi.

III. KAJIAN PERANCANGAN

Sekolah Fotografi dan Sinematografi adalah segala hal yang dapat mengembirakan hati buat pecinta fotografi dan sinematografi yang ada di Manado dan sekitarnya.

1. Deskripsi Objek Rancangan

Berdasarkan studi kepustakaan diperoleh pengertian Sekolah Fotografi dan Sinematografi sebagai berikut:

Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin yaitu: *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti: waktu luang atau waktu senggang, di mana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi pelajar di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu beraktifitas dan menghabiskan waktu untuk

¹ Yekti Herlina Dosen Jurusan Seni Rupa Sekolah Tinggi kesenian Wilwatikta dan Dosen Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain-Universitas Kristen Petra. 2013

² Expose Manado Magazine, Sulut Explorer, 15 ags 2015

menikmati waktu luang. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni).³

Fotografi berasal dari kata foto dan grafi yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti sebagai berikut: foto artinya cahaya dan grafi artinya menulis jadi arti fotografi secara keseluruhan adalah menulis dengan bantuan cahaya, atau lebih dikenal dengan menggambar dengan bantuan cahaya atau merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya.⁴

Sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris *Cinematography* yang berasal dari bahasa Latin kinema 'gambar'. Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (dapat mengembangkan cerita).

2. Prospek dan Fisibilitas

Prospek Proyek

- Mengembangkan dan Memperkenalkan fotografi dan sinematografi pada masyarakat kota Manado dan sekitarnya.
- Menjadi tempat untuk memperdalam pengetahuan di bidang fotografi dan sinematografi serta bertukar pendapat dan memberi masukan di bidang tersebut.

Fisibilitas Proyek

- Belum adanya Fasilitas fotografi dan sinematografi di Manado yang memadai.
- Lokasi objek dekat dengan pusat kota hanya ditempuh dengan transportasi laut selama 10-15 menit sehingga dapat menghemat waktu, tenaga dan uang. Dan lokasi bisa dijadikan objek foto.

3. Lokasi dan Tapak

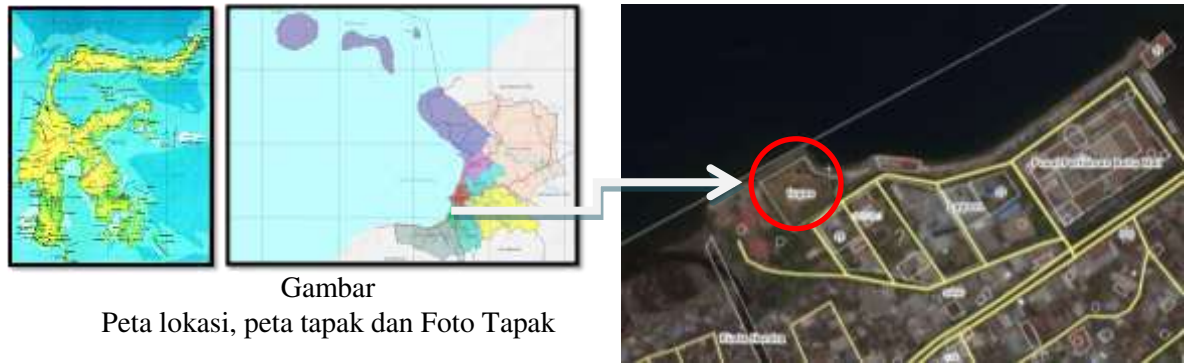
Karakteristik pemilihan lokasi mikro di Manado, yaitu:

- Akses ke lokasi mudah dicapai, dijangkau dan dikenali serta berada dengan fasilitas-fasilitas kota seperti pusat perdagangan, pusat pendidikan, dsb.
- Lokasi tersebut sangatlah cocok dengan objek rancangan yang di rancang, dikarenakan lokasi tersebut sangat mendukung untuk menjadi objek foto (lansekap, HI, Arsitektural).
- Infrastruktur yang tersedia cukup baik antara lain: listrik, air bersih, dan telepon.
- Mampu mengangkat citra kawasan.
- Lokasi dengan karakter objek rancangan sangat cocok, karena menampilkan pemandangan lansekap yang bagus.

Berdasarkan karakteristik pemilihan lokasi, objek perancangan berada Manado, kel Bahu, kec Malalayang.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁴ (Amir Hamzah Sulaeman) <http://dinavirginitie.blogspot.co.id/2013/07>



Gambar
Peta lokasi, peta tapak dan Foto Tapak

IV. TEMA PERANCANGAN

1. Ekspresionis kecenderungan seorang Seniman untuk mendistorsi kenyataan dengan efek-efek emosional. Ekspresionis bisa ditemukan di dalam karya lukisan, sastra, film, Arsitektur, dan musik. Istilah emosi ini biasanya lebih menuju kepada jenis emosi kemarahan dan depresi dari pada emosi bahagia.

2. Asosiasi Logis Tema dan Kasus Perancangan

Tema dapat dikatakan sebagai titik awal dalam proses perancangan. Tema dalam hal ini sebagai acuan dasar dalam perancangan arsitektural,

Dalam perancangan “Sekolah Fotografi dan Sinematografi”, menggunakan Tema “*Wujud Ekspresionisme*” sebagai ide dasar desain. Perancangan dengan menggunakan ekspresionisme sebagai ide dasar atau konsep desain sangat mendukung pada objek seperti sekolah fotografi dan sinematografi.

3. Ciri - Ciri Gaya Arsitektur Ekspresionisme

Dalam Arsitektur Ekspresionis mula-mula dikenal dengan ciri-cirinya yang menggunakan batu bata. Sehingga terdapat pemahaman tentang Brick Ekspresionisme, yang dikembangkan pada tahun 1920. Arsitek Bauhaus berpendapat, bahwa Brick Ekspresionisme mengacu pada penghapusan semua elemen dekoratif, Arsitek Ekspresionis mengembangkan bentuk khas atau elemen pelengkap berbentuk kasar.

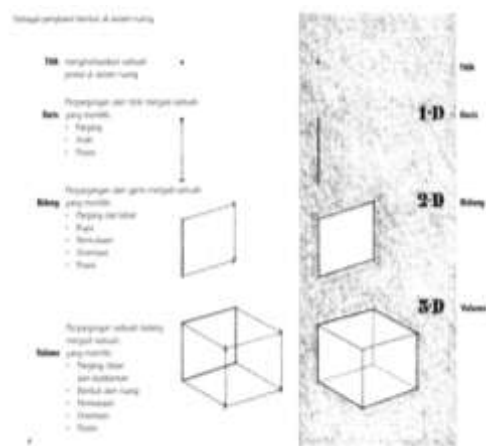
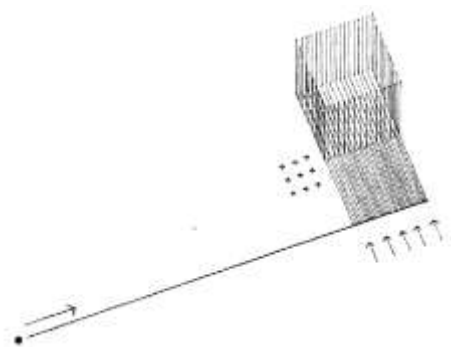
4. Perubahan Bentuk dan Makna dalam Konteks Arsitektur Ekspresionisme

Hal ini membantu untuk membuat bangunan terlihat meriah dan tidak monoton. Dalam beberapa kasus, bahkan batu bata yang tidak terpakai (potongan-potongan yang telah rusak selama pembakaran menyebabkan pewarnaan tidak merata atau tidak diinginkan) dapat digunakan sebagai elemen dekoratif,

Adapun sebuah ungkapan kebebasan berekspresi untuk mewujudkan karya Arsitektur Ekspresionisme yang mencakup elemen-elemen utama, “*Francis D.K. Ching*” dalam bukunya terjemahan bahasa Indonesia (Bentuk, Ruang, Dan Tatahanan)

- Seluruh ekspresi dalam bentuk gambar, dimulai dari titik yang menempatkan dirinya dalam pergerakan
- Titik itu berjarak dan garis hadir menjadi sebuah wujud — sebuah wujud dimensi pertama.
- Jika kemudian garis itu berpindah menjadi sebuah bidang, kita akan mendapatkan sebuah Elemen dua dimensi.
- Di dalam pergerakan dari bidang menuju ruang, bentuk bidang-bidang membangkitkan sebuah badan (Tiga Dimensional), sebuah rangkuman Energi kinetik yang menggerakkan titik tersebut menjadi sebuah garis, garis menjadi sebuah bidang, dan bidang menjadi sebuah dimensi spesial sebagai wujud berekspresi.

Analisis grafis ini mengilustrasikan bagaimana Arsitektur mewujudkan integrasi harmonis bagian-bagian yang saling terkait dan terintegrasi menjadi kesatuan yang kompleks dan menyeluruh



Gambar Terjadinya Bentuk

bagian
suatu

V. ANALISIS PERANCANGAN

Pelaku kegiatan yang terlibat pada aktivitas di Sekolah Fotografi dan Sinematografi terbagi atas:

1. Pemakai

Pemakai adalah semua pihak yang memanfaatkan fasilitas yang terdapat pada objek rancangan. Dalam hal ini adalah para pengajar atau pengelola dan seluruh pelajar atau siswa.

2. Klien

Klien adalah pihak yang menggunakan jasa dari fotografer, yakni pengajar atau pengelola.

Berdasarkan identifikasi pelaku kegiatan, dilakukan analisa terhadap aktivitas kedua jenis pemakai :

- a. Pengajar dan Pelajar
 - Melakukan proses belajar mengajar.
 - Mengembangkan wawasan melalui studi pustaka dan diskusi.
 - Kegiatan Rutin, makan, minum, MCK.
- b. Klien
 - Mencari informasi mengenai jasa fotografi.
 - Konsultasi dengan penyedia jasa fotografi.
 - Melakukan kegiatan registrasi, fotografi, dan pembayaran.
- c. Pengelola
 - Bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan penyelenggaraan operasional bangunan.
 - Bertanggung jawab terhadap kegiatan administrasi, keuangan, pengamanan, dan lain-lain.
 - Melakukan pelayanan dengan menyediakan jasa bagi pihak klien.
 - Melakukan kegiatan teknis terhadap karya dan peralatan fotografi, yaitu: penelitian, perawatan, penyajian, dan lain-lain.

1. Kebutuhan Ruang

Tabel 1 **Rekapitulasi Kebutuhan Ruang**

No.	Nama Ruang	Analisa Besaran Ruang	Jumlah Ruang	Luas (m ²)
1.	Rg. Kelas	Pemakai 16 org (1 org + perabot butuh luasan 2m ²) = 32 m ²	4	128 m ²
2.	Studio Fotografi 1,2,3	Asumsi 1. 56 m ² 2. 42 m ² 3. 20 m ²	4	160 m ²
3.	Rg. Audio Visual	Asumsi 30 m ²	1	42 m ²
4.	Studio Artistik	Asumsi 56 m ²	1	56 m ²
5.	Kamar Gelap 1& 2	Asumsi 1. 25 m ² 2. 16 m ²	2	41 m ²
6.	Lobby	Asumsi 1,8/org, Kapasitas 20 org	1	36 m ²
Sub Total Luas				463 m²

Tabel

A. Fasilitas Penunjang

No.	Nama Ruang	Analisa Besaran Ruang	Jumlah Ruang	Luas (m ²)
1.	Galeri	Asumsi 120 m ²	1	120 m ²
2.	Perpustakaan Mini	Asumsi 16 m ²	1	16 m ²
3.	Rg. Editing	Asumsi 20 m ²	1	20 m ²
4.	Rg. Percetakan	Asumsi 16 m ²	1	16 m ²
Sub Total Luas				172m²

B. Fasilitas Pengelola

Tabel

No.	Nama Ruang	Analisa Besaran Ruang	Jumlah Ruang	Luas (m ²)
1.	Rg. Pimpinan	Asumsi 9 m ²	1	70 m ²
2.	Rg. Pengajar	Pemakai 4 org (1 org butuh luasan 2 m ²) = 8 m ²	1	8 m ²
3.	Rg. Rapat	Pemakai 6 org (1 org butuh luasan 2,25 m ²) = 13,5 m ²	1	20 m ²
4.	Rg. Arsip	Asumsi 16 m ²	1	16 m ²
Sub Total Luas				124 m²

Tabel

C. Fasilitas Service

No.	Nama Ruang	Analisa Besaran Ruang	Jumlah Ruang	Luas (m ²)
1.	Rg.Genset	Asumsi 9 m ²	1	9 m ²
2.	Toilet	Asumsi 4 m ²	4	16 m ²
3.	Gudang	Asumsi 25 m ²	1	25 m ²
Sub Total Ruang				50 m²

Tabel

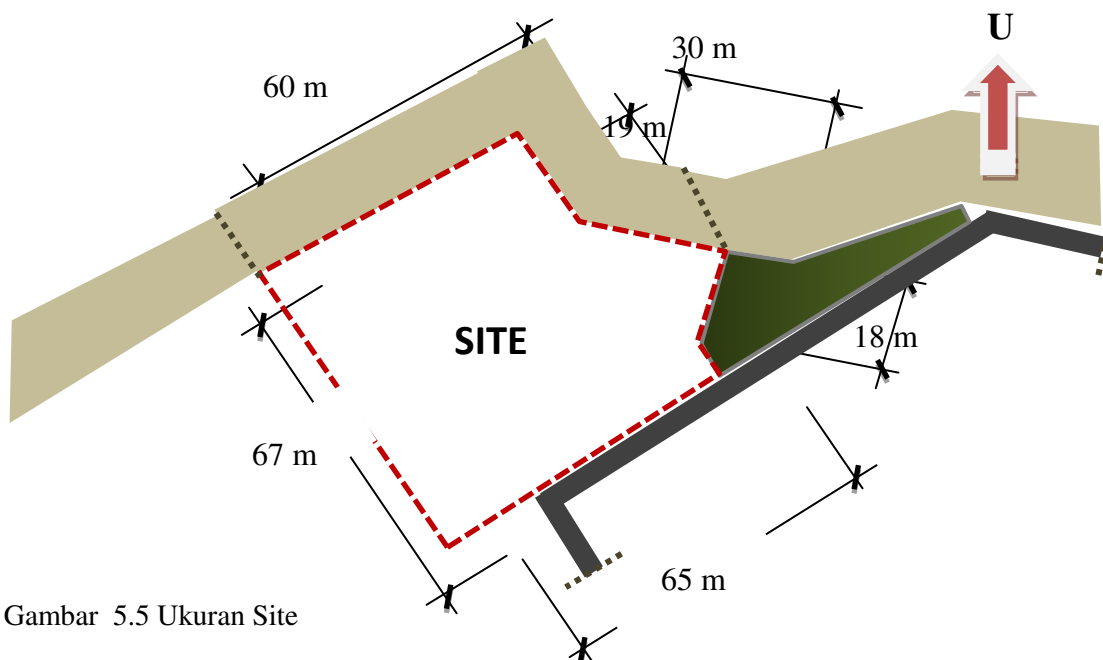
Total Keseluruhan:	1. Fasilitas Utama	: 463 m ²
	2. Fasilitas Penunjang	: 172 m ²
	3. Fasilitas Pengelola	: 124 m ²
	4. Fasilitas Servis	: 50 m ²
	Total:	809 m²

Untuk Sirkulasi keseluruhan diambil 40 % dari total luas ruang, yaitu:

$$809 \text{ m}^2 \times 40 \% = 323,6 \text{ m}^2$$

$$\begin{aligned} \text{Total luas lantai} &= 809 \text{ m}^2 + 323,6 \text{ m}^2 \\ &= 1.132,6 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

2. Ploting Site



Gambar 5.5 Ukuran Site

$$\begin{aligned} \text{TLS (Total Luas Site)} &= 4.260 \text{ m}^2 \\ \text{BCR} &= \text{Max } 40\% \\ \text{Total Luas Sempadan} &= 225 \text{ m}^2 \\ \text{TLSE} &= \text{TLS} - \text{Total Luas Sempadan} \\ &= 4.260 \text{ m}^2 - 225 \text{ m}^2 \\ &= 4.055 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LLD} &= \text{BCR } 40\% \times \text{TLSE} \\ &= 0,4 \times 4.055 \text{ m}^2 \\ &= 1.622 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{RTH} &= \text{KDH} \times \text{TLSE} \\ &= 60 \% \times 4.055 \text{ m}^2 \\ &= 2.433 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

3. Analisa Kajian Modular

Digunakan grid modular, yaitu kelipatan 5 kali dari modul dasar (60 cm x 60 cm) hingga merangkai bentukan dasar segi empat sebagai luas ruang dengan ukuran modular 9 m² (3 m x 3 m). Kemudian untuk modul struktur, grid modular 9 m² (3 m x 3 m) digandakan menjadi 36 m² (6 m x 6 m) sebagai modular struktur.

VI. KONSEP-KONSEP PERANCANGAN

1. Konsep Perletakan Masa Pada Tapak

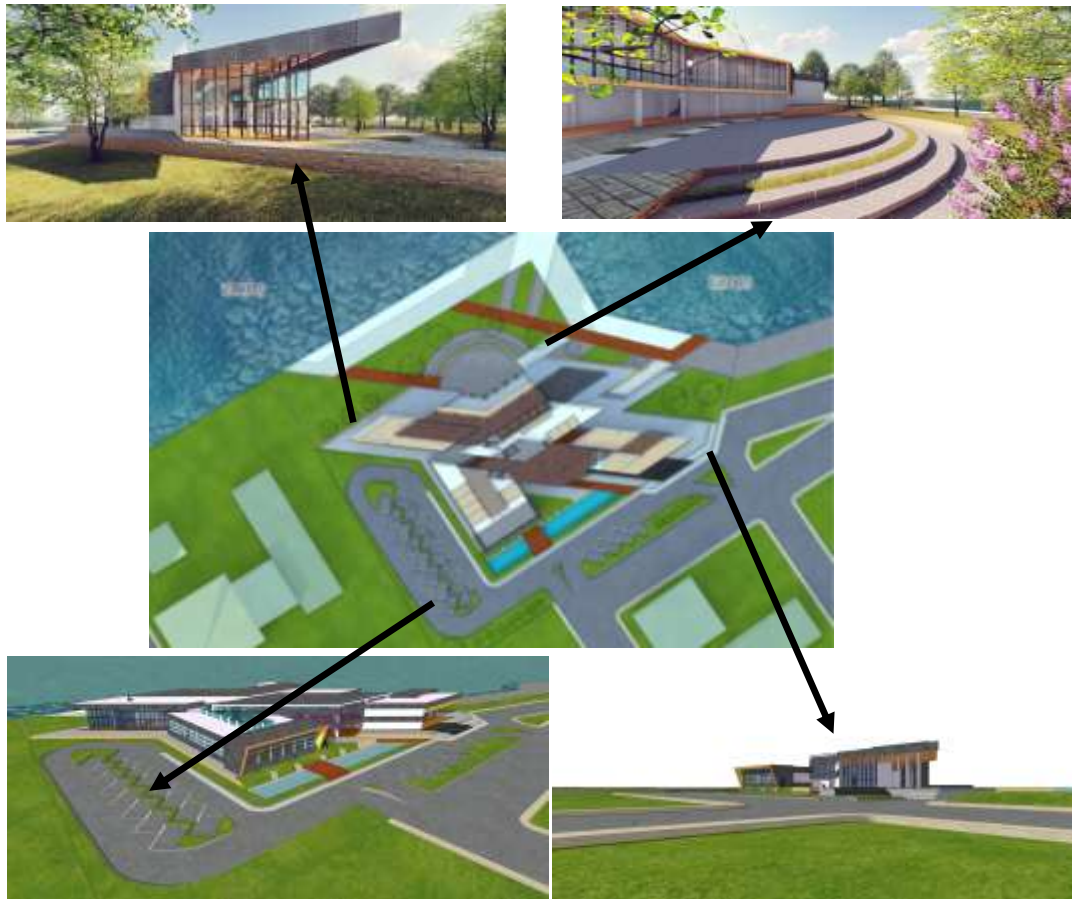
Tata letak massa objek rancangan Sekolah Fotografer dan Sinematografi terdiri dari satu massa bangunan yang di desain tidak simetris mengikuti bentuk site, hingga tampilan denah bangunan tidak terlihat monoton dan lebih menarik. Di bagian samping tapak yang menghadap ke laut dimanfaatkan sebagai objek/spot foto, di seberang lokasi tapak yaitu di jalan kawasan Bahu Mall, yang terdapat bangunan-bangunan yang bisa jadi objek foto arsitektural.



Gambar . Tata Letak Massa Bangunan dan spot

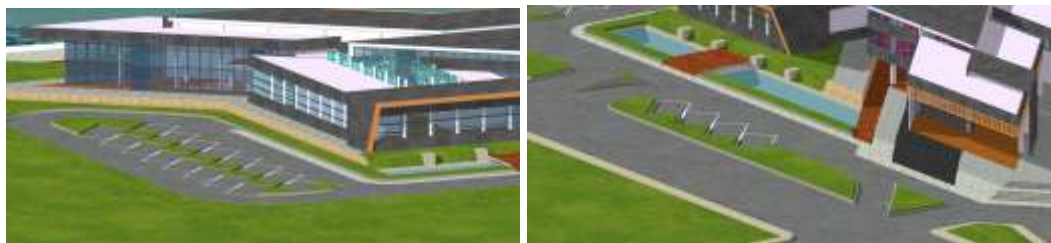
2. Aksesibilitas dan Sirkulasi pada Tapak

Sirkulasi pada entrance menggunakan sirkulasi “terbuka”, dalam hal ini terdapat dua jalur IN dan OUT. Ini bertujuan agar objek rancangan yang merupakan bangunan pendidikan non formal bisa di akses oleh semua lapisan masyarakat, yang ingin mengetahui tempat tersebut, setelah mengakses entrance, sirkulasi bercabang dua. Yang satu mengarah pada area parkir khusus, dan yang satu lagi mengarah ke area parkir umum di mana keduanya dilanjutkan dengan sirkulasi pejalan kaki untuk mengakses bangunan. Dari area parkir umum sirkulasi juga berlanjut sampai ke bagian belakang bangunan.



Gambar *Sirkulasi Tapak*

Area parkir terbagi dua yaitu area parkir kendaraan khusus dan umum, tujuannya adalah untuk memudahkan aktivitas para pemakai dengan kebutuhan edukasi agar tidak sering terhambat dan lebih praktis. Tempat parkir disediakan untuk siswa, pengunjung atau tamu, dan keperluan service. Parkir khusus berada tepat di depan bangunan, dan parkir umum berada di samping bangunan.

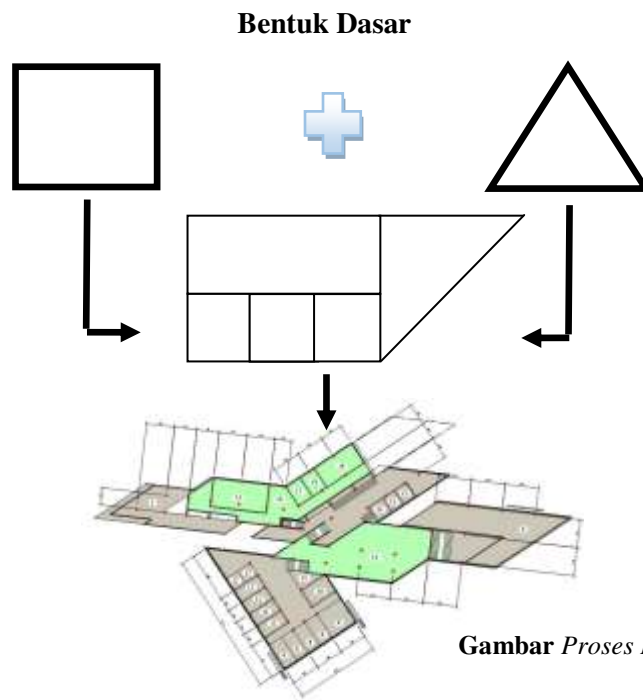


Gambar *Area Parkir*

3. Gubahan Massa dan Pola Denah

Bentuk dasar objek rancangan adalah kotak dan segitiga. Berawal dari bentuk tersebut sesuai dengan tema perancangan yang diambil Wujud Ekspresionisme adalah kebebasan berekspresi yang diwujudkan, selain Ekspresi yang terlihat pada tampilan bangunan yaitu salah satu sifat kamera yaitu fotografi dan sinematografi tentang cahaya terang dan gelap (under and over atau dark and bright), terlihat pada tampilan bangunan dari tinggi bangunan terlihat perbedaan ketinggian, dan warna terang dan gelap (dark and bright) penggabungan kedua bentuk dasar di atas juga terlihat pada denah bangunan.

Proses gubahan massa bangunan Sekolah Fotografi dan Sinematografi dihasilkan dari penggabungan bentuk dasar kotak dan segitiga.



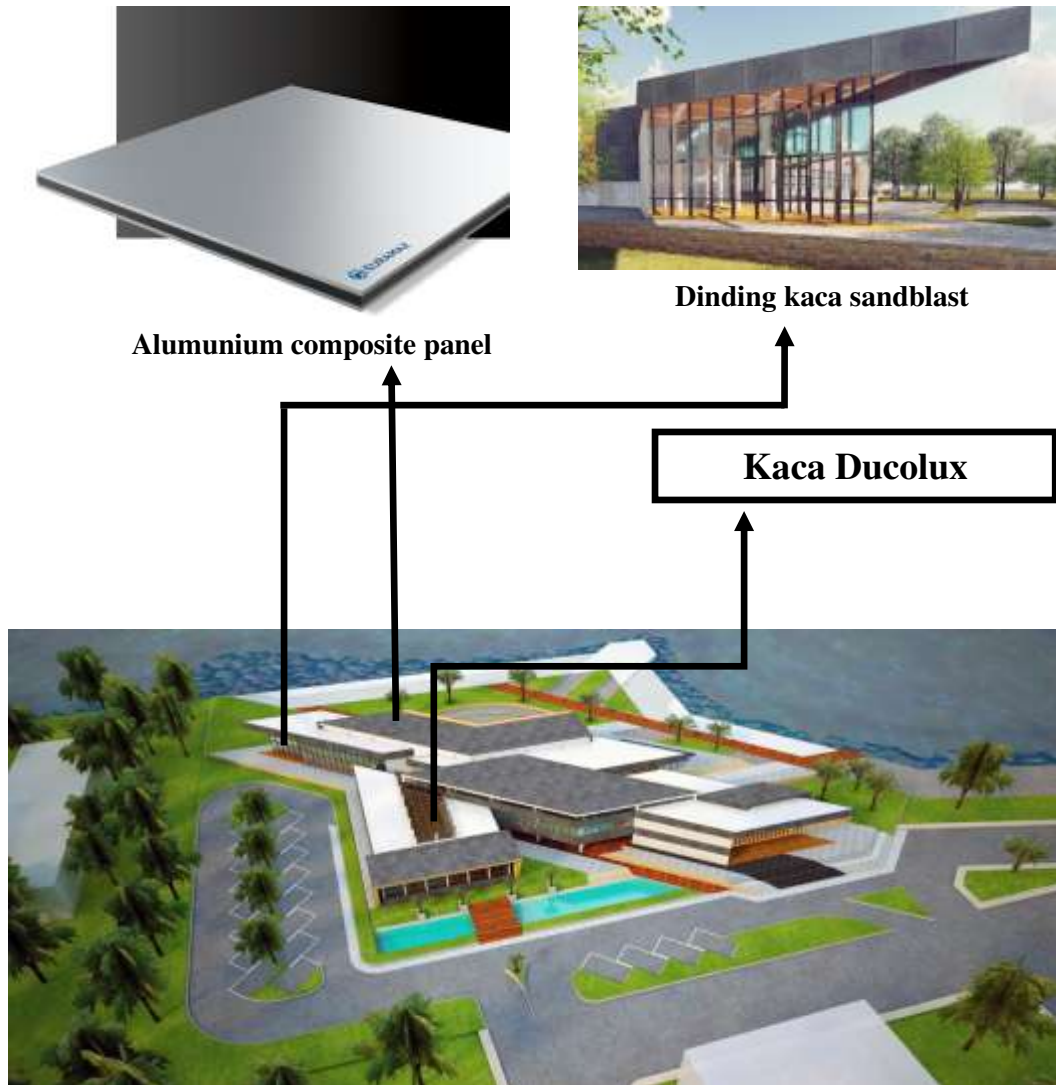
Gambar Proses Bentuk



Gambar Bentuk Bangunan

4. Selubung Bangunan

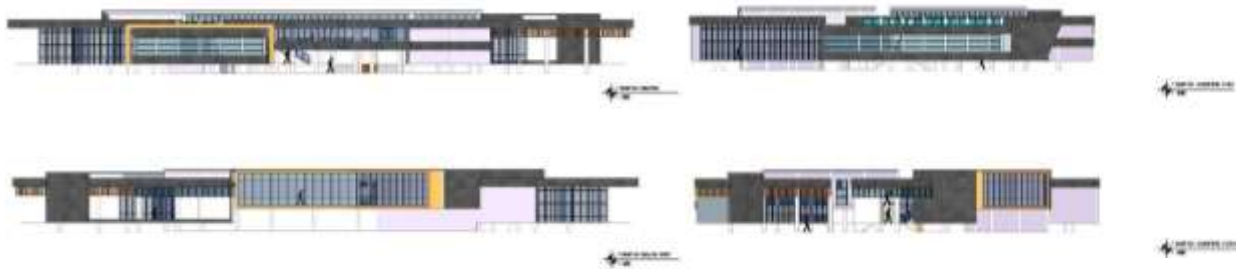
Pemilihan bahan bangunan merupakan elemen terpenting dalam mendesain suatu objek rancangan, kriteria umum dari konsep ini yaitu mendukung tema perancangan Wujud Ekspresionis yang di ambil dan juga objek rancangan itu sendiri, Sekolah Fotografi dan Sinematografi.



Gambar *Selubung Bangunan*

VII. HASIL PERANCANGAN

Tampak



Gambar Tampak Bangunan

Site Plan



Gambar Site Plan

Prespektif



Gambar Prespektif

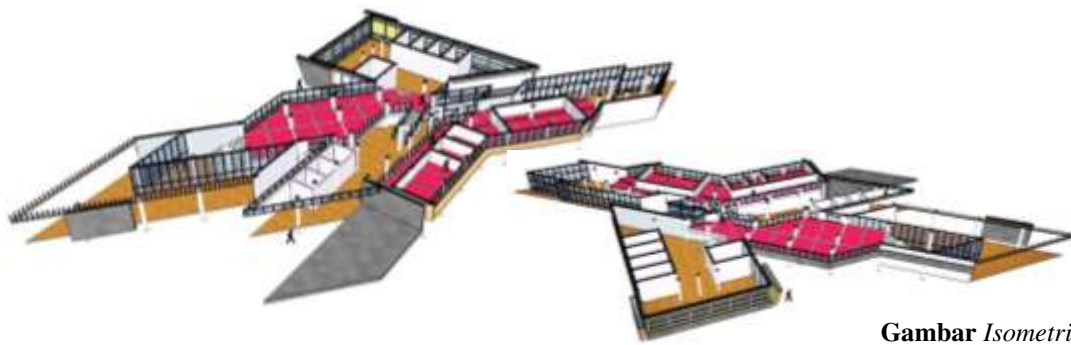


Isometri Struktur



Gambar *Isometri Struktur*

Isometri Denah



Gambar *Isometri Denah*

Spot



Gambar *Spot Outdoor*

VIII. PENUTUP

Setelah melalui serangkaian proses perancangan yang panjang hingga mendapatkan hasil yang telah dibuat oleh penulis, maka memang tidak mudah dalam setiap proses dan tahap-tahapnya untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Laporan ini harus berisikan sejauh apa lingkup pengetahuan yang dimiliki, yang kemudian dengan tingkat kreatifitas dan tingkat imajinasi haruslah dikembangkan judul objek rancangan yang telah dipilih. Bukan hanya itu saja, pengembangan objek rancangan haruslah memiliki implementasi dari tema yang juga telah dipilih dimana tema yang memberi kebebasan berekspresi dalam mendesain objek rancangan Arsitektur, olahan rancangan juga tidak boleh lepas tentunya dari prinsip-prinsip dasar arsitektur baik ruang dalam dan ruang luar. Keduanya haruslah menyatu, sinkron atau saling terkait satu sama lain, mengikuti prinsip-prinsip arsitektur, namun penuh dengan perkembangan hasil kreasi dan kreatifitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Hamzah Sulaeman. 2013. <http://dinavirginitie.blogspot.co.id/2013/07>
Data Statistik Kota Manado
Davenport, *The History of Photography*, 1991, upgrade 2014
Eduardo A. Wibowo. 1995. “*Perjalanan Fotografi dari Aristoteles*”, sampai Kodak, Foto Media.
Expose Manado Magazine, Sulut Explorer
Francis D.K. Ching. Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tataan.
Harian Kompas, 5 Juli 2002
<http://blog-senirupa.blogspot.com/2013/02/gerakan-atau-aliran-dalam-senirupa.html>
Iwan Zahar, Msc. 1996. “*Foto Seni Murni*”, Foto Media.
Kamus Besar Bahasa Indonesia
Murti Kusuma Wirasti. 2003. Pengantar Sinematografi. Buku Pegangan Kuliah. Fakultas Ilmu Pendidikan UNY. Yogyakarta.
Profesional Photography, CV, Aneka, Solo 2000
RT RW Kota Manado 2007
Theory And Critique: Croce Collingwood May 15, 2013 ARTICLES
Yahnke, R. E. 2013. *Cinema History*. Retrieved from aipcinema.com
Yekti Herlina Dosen Jurusan Seni Rupa Sekolah Tinggi kesenian Wilwatikta dan Dosen Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain-Universitas Kristen Petra.
<http://globallavebookx.blogspot.co.id/2013/11/sejarah-sinematografi.html>
<http://itcentergarut.blogspot.co.id/2011/08/pengertian-sinematografi-dan.html>
<http://www.kamera-digital.com/artikel> 2014
IDS | International Design School on Jan 10, 2015 in Articles